

# MIMIKRI

Jurnal Agama dan Kebudayaan

Vol. 9, No.1, Juni 2023

ISSN: 2476-9320

E-ISSN: 2775-068X

# MIMIKRI

Jurnal Agama dan Kebudayaan

ISSN: 2476-9320

E-ISSN: 2775-068X

Vol. 9, No. 1 Juni 2023

- Pembina** : Dr. H. Saprillah, S.Ag.,M.Si.
- Pimpinan Redaksi** : Nasrun Karami Alboneh, S.Ag.
- Sekretaris Redaksi** : Nursaripati Risca, S.Pd
- Dewan Redaksi** : Dr. Andi Isra Rani, S.Si., S.Pd., M.T.  
Zakiah, SE., Ak  
Surya Rahmah Labetubun, S.Kom
- Redaktur Ahli** : Paisal, S.H.  
Amir Alboneh, S.Ag  
Muhammad Afhan, SE  
Dr. Syamsurijal, S.Ag., M.Si  
Muhammad Irfan Syuhudi, S.Sos., M.Si
- Mitra Bestari** : Prof. Dr. H. Abd. Kadir Ahmad MS.  
Dr. H. Norman Said, M.Ag  
Dr. Abdul Muhaimin, M.Ed  
Dr. H. Barsihan Noor  
Dr. Wahyudin Halim  
Sitti Arafah, S.Ag., M.A.
- Sekretariat** : Nasri, S.Sos  
Husnul, S.Pd  
Burhanuddin  
Bohari
- Layout** : M. Zulfikar Kadir, S.H.
- Alamat Redaksi** : Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar  
Jl. A.P. Pettarani No. 72 Makassar 90222  
Telp. 0411- 452952 Fax 0411-452982  
Email:jurnalmimikri@gmail.com

“Mimikri” Jurnal Bidang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan terbit dua kali dalam setahun pada bulan Juni dan Desember. Redaksi menerima tulisan mengenai agama dan kebudayaan, baik berupa artikel hasil penelitian, kajian non penelitian, dan resensi buku. Panjang tulisan 15-20 halaman, A4, 1,5 sparis, font Times New Roman, 12, margin 3 cm, pengutipan acuan dalam tubuh tulisan menggunakan (*innote*) dengan urutan nama penulis, tahun terbit, dan halaman, seperti (Saprillah, 2019: 12), diserahkan dalam format *print out* dan file dalam format Microsoft Word. Biodata penulis dapat dikirimkan melalui e-mail: petunjuk lengkap penulisan terdapat pada bagian belakang jurnal ini.

## **DAFTAR ISI**

**AHMAD BASO**

**SATU ABAD NAHDLATUL ULAMA, SATU ABAD PENGHADIRAN WALI  
SONGO: MELACAK AKAR-AKAR PEMIKIRAN KEISLAMAN-KEBANGSAAN  
NAHDLATUL ULAMA**

Halaman: 1 -18

**ABD. KADIR AHMAD**

**AWAL KEBERADAAN NU SULSEL: TRADISI *APPALEMBA KITTAK* DAN PROFIL  
PENGURUS MAJELIS KONSUL NU**

Halaman: 19 - 32

**SYAMSURIJAL**

**MENGINTIP NAHDLATUL ULAMA (NU) DARI TIMUR:  
KHITTAH NU DALAM PANDANGAN DAN PENGALAMAN NAHDLIYIN  
DI SULAWESI SELATAN**

Halaman: 33 - 53

**MUHAMMAD ALWI HS**

**KOMBINASI PERAN ULAMA-UMARA DALAM DAKWAH AGH. SANUSI BACO  
DALAM PENGUATAN MODERASI BERAGAMA BERBASIS NAHDLATUL  
ULAMA DI INDONESIA TIMUR**

Halaman: 54 - 70

**WENDI PURWANTO**

**PENAFSIRAN KESETARAAN GENDER PERSPEKTIF TOKOH NAHDLATUL  
ULAMA: ABDUL SOMAD, BAHAUDDIN NURSALIM DAN IDRUS RAMLI  
DALAM TAFSIR VERBAL DI MEDIA SOSIAL**

Halaman: 71 - 88

**SABARA**

**PERAN NU SEBAGAI AGEN PERDAMAIAN DI PAPUA**

Halaman: 89 - 106

**MURSALAT**

**NAHDLATUL ULAMA (NU) FEMALE FIGURES IN THE MODERN ERA:  
YENNY WAHID'S GAIT AS A WOMAN WARRIOR IN HUMANITY AND PEACE**

Halaman: 107 - 121

**MUHAMMAD SURYADI**

**NAHDLATUL ULAMA DAN ISU LINGKUNGAN  
(KOMITMEN NU MEWUJUDKAN KEADILAN EKOLOGI DAN  
SUMBER DAYA ALAM)**

Halaman: 122 - 134

**MUHAMMAD IRFAN SYUHUDI**  
**MENEMUKAN KEBERAGAMAN AGAMA MELALUI PENGALAMAN**  
**BERINTERAKSI DENGAN ANAK-ANAK MUDA NAHDLIYIN**  
**DI MAKASSAR**

Halaman: 135 - 149

**MUH. SUBAIR**  
**RESISTENSI WARGA NAHDLATUL ULAMA (NU)**  
**TERHADAP WAHABI TAKFIRI**

Halaman: 150 - 167

**SISWOYO ARIS MUNANDAR**  
**PERAN DAN KONTRIBUSI K.H. YAHYA CHOLIL STAQUF DALAM**  
**PEMBANGUNAN ISLAM MODERAT DI INDONESIA DAN DI DUNIA**  
**INTERNASIONAL**

Halaman: 168 - 185

**ANI KURNIAWATI**  
**KIAI HASYIM ASY'ARI : PERJUANGAN MELAWAN PENJAJAH BELANDA**

Halaman: 186 - 191

**IMAM GHOZALI, IMAM HAKIM DAN NAIF ADNAN**  
**KONSEP *SUMELEH* ABDURRAHMAN WAHID DALAM MENGEMBANGKAN**  
**NILAI-NILAI KE-NU-AN DAN IMPLIKASINYA TERHADAP KEMAJEMUKAN**  
**MASYARAKAT**

Halaman: 192 - 203

**ISRAPIL DAN SYAMSURIAH**  
**PEMETAAN MASJID DI KOTA MAKASSAR :**  
**POTENSI DAN PELUANG LTM NU DALAM MEMAKMURKAN**  
**MASJID DI MAKASSAR**

Halaman: 204 – 213

**HENRI HERMAWAN ADINUGRAHA**  
**NAHDLATUL ULAMA UNIVERSITY IN INDONESIA: ITS ROLE AND CONCRETE**  
**CONTRIBUTION TOWARD CURRENT EDUCATION**

Halaman: 214 - 233

## MENEMUKAN KEBERAGAMAN AGAMA MELALUI PENGALAMAN BERINTERAKSI DENGAN ANAK-ANAK MUDA NAHDLIYIN DI MAKASSAR

*Muhammad Irfan Syuhudi*

Peneliti Pusat Riset Khazanah Keagamaan dan Peradaban BRIN

Email: [irfansyuhudi@gmail.com](mailto:irfansyuhudi@gmail.com), [muha259@brin.go.id](mailto:muha259@brin.go.id)

### Abstrak

Indonesia merupakan negara multikultur dan multireligi yang memiliki keragaman budaya dan agama. Salah satu ciri khas keberagamaan Nahdlatul Ulama (NU) adalah toleran terhadap berbagai macam kebudayaan lokal di masyarakat. Artikel ini ingin menarasikan pengalaman saya selama berinteraksi dengan anak-anak muda nahdliyin di Makassar, yang dimulai pada 2008 hingga saat ini; memahami nilai-nilai keberagamaan anak-anak muda nahdliyin; serta melihat sejauh mana anak-anak muda nahdliyin menjaga identitas kebangsaan dan membangun dialog antarumat beragama. Data dikumpulkan melalui metode etnografi dengan observasi partisipatif, serta melakukan wawancara mendalam dengan anak-anak nahdliyin di Makassar. Sedangkan artikel ini menggunakan analisis naratif. Temuan penelitian adalah, sebagai berikut: *Pertama*, perkenalan dan perjumpaan saya dengan anak-anak muda nahdliyin memberi gambaran, bahwa selain pembawaannya terkesan santai dan senang bercanda, mereka juga cukup terbuka (moderat) terhadap kelompok di luar NU; *Kedua*, anak-anak muda nahdliyin memiliki nilai-nilai keberagaman dan wawasan keagamaan yang kuat, seperti saling menghormati, toleran, dan membangun kerjasama dengan kelompok berbeda; *Ketiga*, anak-anak muda nahdliyin memiliki kesadaran dalam menjaga identitas kebangsaan dan menekankan pentingnya kesatuan dalam keragaman. Hal ini sekaligus juga dapat menjadi acuan untuk membangun masyarakat yang lebih toleran dan menghargai keberagaman agama di Indonesia.

**Kata kunci:** *Nahdlatul ulama, nahdliyin, interaksi sosial, identitas kebangsaan, moderat*

### PENDAHULUAN

Nahdlatul Ulama (NU), salah satu organisasi masyarakat (ormas) Islam besar di Indonesia, merupakan sebuah organisasi yang didirikan pada awal abad 20, tepatnya pada 1926. Dalam berbagai literatur, NU memiliki sejarah panjang dalam memperjuangkan Islam moderat dan toleran di Indonesia dan juga merupakan salah satu organisasi Islam dengan anggota yang tersebar di seluruh Indonesia (Farih, 2016; Haidar, 1998). Ketua PBNU, Gus Yahya, bahkan mengklaim, sebanyak 59,2 persen orang Islam di Indonesia mengakui diri mereka sebagai orang NU (*Gus Yahya Klaim 59,2 Persen Pemeluk Islam Di Indonesia Mengaku NU*, n.d.). Dengan fakta seperti itu, NU memiliki pengaruh

cukup signifikan dalam kehidupan keagamaan dan budaya di Indonesia. Selain merupakan negara multireligi dengan mengakui enam negara, Indonesia juga memiliki beragam kebudayaan lokal, termasuk di antaranya agama-agama lokal. Alhasil, meskipun bukan berasal dari kalangan pengurus NU, sebagian besar masyarakat (non-NU) di Indonesia mengikuti cara keberagamaan khas NU, seperti *tahlilan*, ziarah kubur, *wiridan*, takziah, dan sebagainya.

Mengapa demikian? Ini disebabkan beberapa faktor. *Pertama*, Sejarah. NU merupakan organisasi keagamaan tertua di Indonesia yang didirikan pada awal abad ke-20. Selama bertahun-tahun, NU telah

mengembangkan basis pengikut yang kuat di kalangan masyarakat Indonesia, terutama di Jawa, sehingga memiliki pengaruh besar dalam masyarakat Indonesia. *Kedua*, Keterbukaan. NU dikenal sebagai organisasi Islam moderat dan terbuka terhadap keberagaman. NU memiliki kebijakan yang mendukung dialog antaragama dan kerjasama antarumat beragama. Hal ini membuat sebagian masyarakat Indonesia merasa nyaman dan tertarik untuk bergabung dengan NU. *Ketiga*, Kepemimpinan atau Pengaruh Kyai. NU memiliki tokoh-tokoh kharismatik (kyai) dan dihormati oleh masyarakat Indonesia. Kepemimpinan yang kuat dan terpercaya ini memberikan pengaruh besar terhadap pandangan masyarakat Indonesia tentang Islam moderat dan toleran. Masyarakat Indonesia cenderung mengikuti pandangan yang diusung oleh tokoh-tokoh NU, karena kepercayaan dan pengaruh yang mereka miliki di masyarakat.

*Keempat*, Tradisi. NU memiliki tradisi yang kaya dan memiliki pengaruh yang kuat di masyarakat Indonesia. Beberapa tradisi tersebut adalah pengajian, shalawat, dan kegiatan sosial keagamaan lainnya. Masyarakat Indonesia merasa terikat dengan tradisi-tradisi tersebut dan merasa nyaman dalam mempraktikkan kegiatan keagamaan yang sama dengan NU. Dan, terakhir, *kelima*, Pendidikan Agama. NU memiliki lembaga pendidikan agama yang luas dan dikenal berkualitas baik, seperti pesantren dan madrasah. Lembaga-lembaga ini memainkan peran penting dalam penyebaran ajaran Islam moderat dan toleran di Indonesia. Oleh karena itu, banyak masyarakat Indonesia yang memilih untuk mengikuti cara beragama NU, lantaran adanya lembaga-lembaga pendidikan agama yang berkualitas (Machali, 2015; Nasir, 2015; Salamuddin, 2019; Sayyi, 2020; Shidqi, 2013; Shofi, 2015).

Secara garis besar, beberapa faktor yang disebutkan di atas ikut memengaruhi masyarakat Indonesia untuk mengikuti cara

beragama yang dikembangkan oleh NU. Karenanya, meskipun bukan orang NU, banyak dari mereka yang kemudian merasa nyaman dan tertarik untuk mengikuti organisasi ini, karena nilai-nilai keagamaan dan keberagaman yang dijunjung tinggi oleh NU.

Saya sendiri bukanlah “nahdliyin tulen.” Dalam artian, saya belum pernah mengikuti pengkaderan yang biasa dilakukan oleh bakal calon NU. Setidaknya, untuk menjadi anak-anak ideologis NU, minimal kita pernah terlibat atau aktif dalam sejumlah pengkaderan organisasi sayap NU, antara lain, Ikatan Pelajar NU (IPNU) maupun Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII). Untuk tingkat madrasah tsanawiyah dan aliyah (setingkat SMP dan SMA/SMK) dinamakan IPNU (putra) sedangkan IPPNU buat kalangan putrinya. Sementara itu, untuk tingkat mahasiswa dinamakan PMII. Untuk tingkat pelajar dan mahasiswa, dua organisasi ini dipandang sebagai akar ideologis NU.

Di sinilah, anak-anak tingkat pelajar dan mahasiswa mulai diajar dan dikader untuk lebih memahami pemikiran dan pergerakan NU. Jadi, belum resmi rasanya menjadi nahdliyin apabila belum pernah terlibat pada salah satu dari dua organisasi tersebut. Di kalangan aktivis NU sendiri, menurut beberapa informan saya di NU, mereka tentu saling tahu sama tahu siapa yang betul-betul “berdarah-darah” di NU (mulai dari aktivis sejak pelajar dan mahasiswa) dan siapa saja yang tiba-tiba menjadi “nahdliyin dadakan” alias “NU Instan.” Selain IPNU/IPPNU dan PMII, NU juga memiliki beberapa Badan Otonom (Banom) lainnya, yang difungsikan untuk membantu melaksanakan kebijakan NU berkaitan kelompok masyarakat tertentu. Mereka adalah Muslimat NU, Fatayat NU, GP Ansor, PERGUNU, ISNU, Jam’iyah Ahli Thariqah al Mu’tabaroh an Nahdliyah, dan JQH (Jamiyatul Quro’ wal hufadz) (Ulum, 2017).

Artikel ini akan menyajikan tiga bagian. Pada bagian *pertama* akan menceritakan pengalaman saya bertemu,

berteman, dan akhirnya menjalin interaksi dengan anak-anak muda nahdliyin sejak 2008, hingga saat ini. Sebagai *outsider* (orang luar NU), saya menemukan banyak hal-hal unik dan menarik selama berinteraksi dengan anak-anak nahdliyin. Dari pengalaman tersebut, maka pada bagian *kedua*, akan disajikan apa-apa saja yang dapat saya pelajari, terutama terkait nilai-nilai keberagaman agama dari mereka.

Lalu, bagian *ketiga*, akan melihat bagaimana anak-anak muda nahdliyin menjaga identitas keislaman mereka dalam situasi yang heterogen, serta membangun dialog antarumat beragama di masyarakat. Bagian berikutnya, adalah *refleksi*, yang merupakan refleksi pengalaman riset saya mengenai kerohanian Islam (rohis) di Bulukumba, sekaligus menuangkan catatan khusus buat anak-anak NU. Selain itu, masih bagian refleksi, saya juga akan menyajikan kritikan yang dilontarkan Marcus Mietzner dan Burhanuddin Muhtadi (2020) mengenai pluralisme yang selama ini dipraktikkan NU, yang disebutkan oleh mereka hanyalah mitos, dalam artikelnya *The Myth of Pluralism: Nahdlatul Ulama and The Politics of Religious Tolerance in Indonesia*, terbitan *Contemporary Southeast Asia*, Vol. 41. No.1, 2020, lalu mencoba membandingkan dengan pengalaman saya bersama anak-anak NU. Dan, bagian paling akhir, adalah *penutup*.

## TINJAUAN TEORITIS

### *Interaksi Sosial*

Untuk menjelaskan interaksi sosial, saya menggunakan interaksi sosial George Herbert Mead dalam bukunya yang terkenal, “*Mind, Self, and Society*”, yang terbit pada 1934. Teori ini menjelaskan, manusia belajar untuk memahami dan merespons dunia sosial melalui interaksi dengan orang lain. Konsep “*self*” atau identitas diri terbentuk dari hubungan interaksi sosial dengan orang lain, dan menekankan pentingnya peran interaksi membentuk identitas individu dan pengalaman sosialnya. Mead memandang

manusia tidak hanya dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya, tetapi juga mampu memengaruhi lingkungan sosial tersebut melalui tindakan dan interaksi yang dilakukan. Manusia juga memiliki kemampuan untuk berpikir secara simbolik, sehingga mampu menafsirkan arti dari simbol atau tanda yang digunakan dalam interaksi sosial (Sendjaja, 2014; Wirawan, 2012).

Mead juga menekankan, manusia bukan hanya menerima simbol-simbol dari lingkungannya, tetapi dapat juga menciptakan simbol-simbol baru melalui interaksi sosial. Interaksi sosial terjadi ketika kita memadukan pemahaman tentang diri sendiri dan orang lain. Untuk mengembangkan diri, kita perlu melewati tiga fase yang berbeda. Tahap pertama adalah fase persiapan, di mana kita cenderung meniru atau mengikuti tindakan orang lain. Pada tahap imitasi, individu meniru perilaku orang lain tanpa memahami makna atau tujuannya. Tahap berikutnya, fase permainan, di mana kita mulai bermain peran orang lain dalam lingkungan kita. Lalu, tahap terakhir, yaitu tahap *game*, kita mampu bertindak sesuai dengan norma-norma sosial yang ada.

Dengan melewati tiga tahap ini, kita belajar bagaimana berinteraksi secara sosial dan mengembangkan diri kita secara menyeluruh. Jadi, interaksi sosial adalah tentang memahami dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial kita, dan bagaimana mengembangkan diri berdasarkan tahapan-tahapan tersebut (Sendjaja, 2014). Pengalaman saya berinteraksi dengan anak-anak NU sejak 2008 hingga saat ini tidak hanya dalam bentuk kerja-kerja formal (berdiskusi dan riset bareng), melainkan juga dalam bentuk pertemuan-pertemuan informal lainnya, yang sifatnya santai.

## METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan metode etnografi, yaitu sebuah metode penelitian yang dilakukan dengan mengamati dan menggali informasi dari sebuah komunitas

atau kelompok sosial secara mendalam dan terus-menerus. Metode ini dilakukan dengan cara terlibat dalam kehidupan sehari-hari komunitas yang diteliti, mempelajari budaya, norma, nilai, dan cara berpikir mereka, serta mencatat dan menganalisis pengalaman peneliti secara sistematis. Untuk mengetahui sekaligus menggali kebudayaan dari sebuah komunitas yang diteliti, salah satu yang ditawarkan dan menjadi ciri khas etnografi adalah hidup bersama (*live in*) dan berinteraksi secara terus menerus dengan komunitas yang diteliti (Emerson, R. M., Fretz, R. I., & Shaw, 2011; Spradley, 2007).

Dalam kajian etnografi, Geertz (1973) membedakan antara deskripsi mendalam (*thick description*) dan deskripsi tipis (*thin description*). Deskripsi mendalam menggambarkan sebuah fenomena secara rinci, mendalam, dan kontekstual, sehingga memungkinkan pembaca untuk memahami makna yang terkandung di dalamnya. Dalam deskripsi mendalam, tidak hanya menggambarkan peristiwa atau kejadian itu sendiri, tetapi juga konteks sosial, budaya, dan sejarah di mana peristiwa tersebut terjadi. Dengan demikian, deskripsi mendalam dapat membantu peneliti untuk memahami makna yang terkandung dalam peristiwa atau kejadian tersebut, serta bagaimana makna tersebut berasal dari konteks sosial dan budaya yang lebih luas.

Menurut Geertz, deskripsi mendalam sangat penting dalam etnografi, karena membantu peneliti untuk memahami makna yang terkandung dalam peristiwa atau kejadian yang diamati. Dalam hal ini, deskripsi mendalam juga membantu peneliti untuk menghindari kesalahan interpretasi atau penafsiran yang salah tentang fenomena yang diamati. Sebaliknya, deskripsi tipis hanya menggambarkan kejadian atau peristiwa secara faktual, tanpa memberikan penjelasan lebih lanjut tentang konteks sosial, budaya, dan sejarah di mana kejadian tersebut terjadi. Deskripsi tipis dapat memberikan informasi tentang apa

yang terjadi, tetapi tidak memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang makna yang terkandung di dalamnya (Geertz, 1973). Untuk memahami anak-anak NU di dalam lingkungan pergaulan saya, saya mencoba menggunakan deskripsi mendalam seperti yang disarankan Geertz.

Komunitas dalam artikel ini adalah anak-anak muda NU atau aktivis muda NU, yang sebagian besar merupakan teman akrab di kantor. Sementara itu, pengumpulan data melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan menelusuri dokumen-dokumen berkaitan konteks yang diteliti. Untuk pengamatan, saya beberapa kali mengikuti kegiatan diskusi, baik yang dilakukan oleh NU sendiri maupun pihak lain, yang mengundang orang NU sebagai pembicara. Namun, anak muda nahdliyin yang saya amati secara dekat dan berulang-ulang di sini adalah teman kerja kantor sendiri, yakni Dr. Syamsurijal dan Dr. Saprillah. Selain pernah aktif di PMII, Syamsurijal saat ini menjabat Ketua Lembaga Ta'lif Wan Nasyr (LTN) PWNU Sulawesi Selatan (2018-2023). Sedangkan Saprillah, selain juga aktivis PMII, ia saat ini dipercaya menjadi Ketua Lembaga Kajian dan Pengembangan Sumberdaya Manusia (Lakpesdam) PWNU Sulawesi Selatan periode 2018-2023. Keduanya juga tercatat sebagai Pembina Gusdurian di Sulawesi Selatan.

Di masa-masa aktif di PMII, jiwa aktivis Syamsurijal dan Saprillah kembali terasah ketika bergabung dalam salah satu organisasi non-pemerintah (NGO) di Makassar bernama Lembaga Advokasi dan Pendidikan Rakyat, atau disingkat LAPAR. LAPAR merupakan organisasi yang dibentuk oleh aktivis muda NU, yang merasa gelisah melihat ketidakadilan di tengah masyarakat. Sejauh ini, LAPAR yang didirikan pada 17 April 1999 dan masih eksis hingga kini, cukup aktif melakukan pendampingan dan penelitian pada komunitas lokal di Indonesia, terutama di Sulawesi Selatan. Dilansir dari

*wikipedia.org*, isu-isu utama yang diusung LAPAR, adalah masalah pluralisme, penguatan dan kesadaran masyarakat sipil, demokrasi dan HAM, serta advokasi hak-hak komunitas lokal (*Lembaga Advokasi Dan Pendidikan Anak Rakyat - Wikipedia Bahasa Indonesia, Ensiklopedia Bebas*, n.d.). Dari jaringan mereka berdua, saya kemudian mengenal anak-anak di LAPAR.

Saya mulai akrab dengan Syamsurijal dan Saprillah sejak 2008, terutama saat bekerja di kantor yang sama. Saprillah termasuk “senior” di kantor, sedangkan Syamsurijal “junior” saya, karena ia baru masuk pada 2009. Sama seperti saya, sekitar tahun 2008-2009, usia kami saat itu sama-sama sekitar awal 30-an. Karena bekerja sebagai peneliti di kantor lembaga riset yang sama, kami pun sering terlibat dalam kegiatan yang sama (riset, kegiatan pengembangan, diskusi), sehingga saya kemudian memahami cara beragama orang NU, bagaimana mereka bertemu dan berdialog dengan sesama orang NU, serta bagaimana mereka bertemu dan berdialog dengan ormas lain dan agama berbeda.

Tentu saja, untuk mengetahui beberapa hal yang belum saya ketahui secara mendetail, saya juga melakukan wawancara dengan mereka berdua (Syamsurijal dan Saprillah), serta beberapa teman NU lain yang satu kantor dan orang NU, dan orang NU yang bukan teman kantor. Namun, wawancara di sini bukanlah wawancara formal yang terkesan kaku atau rigid, dengan model tanya jawab. Karena sebelumnya memang sudah akrab, wawancara ini seperti halnya mengobrol biasa, yang terkadang malah diselingi candaan. Mengobrolnya pun tidak terikat waktu dan tempat. Meskipun begitu, kebanyakan obrolan dilakukan pada jam-jam kerja di kantor, atau ketika melakukan riset lapangan di lokasi yang sama. Durasi “ngobrolnya” juga tidak menentu; kadang lama (tidak sampai satu jam), dan kadang hanya sebentar (sekitar 10 menit). Topiknya juga kadang melompat-lompat dan tidak menentu. Misal, ketika saya

penasaran dengan sikap NU terhadap kelompok agama berpaham radikal di Indonesia, maka saya akan menanyakan hal tersebut pada saat itu juga. Demikian pula, ketika saya ingin mengetahui sikap NU terhadap kelompok yang menolak Pancasila atau menolak memberi hormat kepada bendera Merah Putih, misalnya, saya pun akan mengajukan pertanyaan seperti itu. Selain itu, saya juga memperoleh informasi tentang bagaimana beragama dan nilai-nilai kebangsaan yang dianut NU, ketika menghadiri informan menjadi narasumber pada sebuah kegiatan diskusi ilmiah. Setidaknya, apa yang disampaikan informan saya ini merupakan representatif dari pemikiran dan tindakan NU.

Sementara itu, analisis data menggunakan model Creswell (2016) dengan tahapan-tahapan sebagai berikut: setelah data berhasil dikumpulkan, langkah selanjutnya adalah mereduksi data dengan *coding* (pemilahan data) berdasarkan topik yang ditulis. Hanya data sesuai topiklah yang akan diambil dan dioleh. Lalu, tahapan berikutnya, melakukan penarikan kesimpulan (Creswell, 2016).

## PEMBAHASAN

### *Bertemu dan “Berintim” dengan Aktivis NU*

Pertemanan saya dengan anak-anak NU dimulai ketika bekerja di salah satu lembaga penelitian di Makassar, di bawah naungan Kementerian Agama, pada 2008. Di kantor ini, kebanyakan teman-teman saya adalah orang NU, dan semasa kuliah di Makassar termasuk aktivis PMII. Sampai saat ini, selain menjadi pengurus PWNU Sulawesi Selatan dan juga ada yang sempat menjabat Ketua NU Makassar, mereka juga masih terlibat dengan dunia aktivisme, lantaran sering diundang menjadi pembicara pada hajatan yang digelar Badan Otonom PWNU Sulawesi Selatan dan Makassar.

Berawal dari perjumpaan dengan teman-teman nahdliyin sejak bekerja di lembaga penelitian ini, saya kemudian

menjadi lebih banyak mengenal lagi anak-anak NU lainnya. Saya mengenal dan kemudian menjadi akrab, berkat jaringan teman-teman ini. Jaringan mereka bukan hanya di kalangan NU Sulawesi Selatan, tetapi juga di Jawa dan beberapa daerah lainnya. Jaringan mereka ini sudah lama terbangun. Persisnya, ketika mereka masih menjadi aktivis PMII pada awal 2000-an. Setelah sarjana, jaringan di antara sesama aktivis NU tidak putus. Sebaliknya, meski tidak seintensif seperti dulu, mereka masih menjalin hubungan baik.

Di Makassar, teman NU di kantor kerap melibatkan mereka dalam diskusi-diskusi akademik, seminar penelitian, dan kegiatan pengembangan yang diadakan kantor. Dari sinilah, saya mulai mengenal anak-anak NU lain, yang bukan teman kantor. Dari keseringan bertemu dan mengobrol, kami kemudian saling mengenal dan tahu nama, lalu akrab, dan lama-lama sering bercanda. Tidak hanya pada pertemuan formal di forum, tapi kami juga sering mengomentari status di media sosial dengan candaan.

Yang saya amati juga selama ini, candaan sesama anak nahdliyin ternyata tidak hanya terlihat pada pertemuan informal, tetapi juga pada ruang-ruang diskusi formal, yang bahkan menghadirkan kyai kharismatik mereka. Hal ini beberapa kali juga saya saksikan di kanal Youtube. Jadi, sejauh amatan saya, seserius apapun diskusi NU, suasananya selalu terkesan santai karena mereka kerap menyelingi dengan humor. Karena sering humor atau bercanda di antara sesama mereka, maka identitas tersebut akhirnya melekat dan menjadi salah satu ciri khas NU. Meski terlihat sering humor dan bercanda, mereka tetap saling menghormati dan saling menghargai satu sama lain. Di samping itu, yang cukup berkesan dari pengalaman yang saya alami, adalah saya akhirnya bisa mengenal dan menimba ilmu langsung dari beberapa intelektual NU. Mereka, antara lain, Bisry Effendi, Ahmad Baso, dan Helmi Ali.

Ketiga orang ini sering diundang pada kegiatan kantor kami sebagai narasumber, baik pada kegiatan penelitian maupun pengembangan. Bahkan, jika salah satu dari tiga orang ini bertandang ke Makassar, anak-anak muda dan aktivis NU di Makassar tak ingin menyia-nyiakan waktu. Kalau mengetahui kedatangan ketiga orang ini, anak-anak NU biasanya “menjemput paksa” mereka di hotel, dan langsung menggelar diskusi dadakan di sekretariat NU atau di suatu tempat. Dari perkenalan saya, yang semula mengikuti diskusinya atas undangan kantor, lama-kelamaan mulai menjadi lebih mengenal dan mengagumi corak berpikir Ahmad Baso dan Bisry Effendi. Hal ini setelah saya mulai menggeluti beberapa tulisan mereka dalam bentuk buku maupun artikel di jurnal ilmiah.

Identitas NU umumnya santri. Sebab, kebanyakan yang mengajar di pesantren tradisional merupakan orang-orang NU atau berafiliasi dengan NU. Praktis, meski belum resmi sebagai orang NU secara struktural (ikut organisasi), namun pemikiran keagamaan para santri mengikuti pola pemikiran kyainya. Di kalangan santri sendiri, mereka yang mengajar di pesantren umumnya dipanggil kyai. Para kyai sangat dihormati oleh santrinya, karena kealiman dan kharisma yang dimiliki.

Tak heran, meski tak lagi berstatus mondok alias sudah tamat dari pesantren, namun bila bertemu kyainya di suatu tempat atau forum diskusi, para santri ini tetap saja menghormati dan menciumi tangan kyai, meminta didoakan, dan meminta keberkahan (Qomariyah, 2014; Sugiri, 1997; Susanto, 2007). Bagi santri, mereka akan selalu menempatkan dirinya sebagai santri di hadapan kyainya.

Sebagian besar teman-teman nahdliyin di kantor pernah mondok di pesantren. Ada yang mondok tiga tahun (tsanawiyah atau SMP) dan ada juga enam tahun (mulai tsanawiyah hingga aliyah, SMA). Mereka umumnya mondok di pesantren tradisional, atau pesantren yang

berafiliasi dengan NU. Namun, begitu tamat pesantren, tidak semua teman itu lantas berkecimpung menjadi aktivis saat mengenyam pendidikan bangku kuliah.

Meski tidak bergabung dalam organisasi *underbow* NU seperti IPNU atau PMII pada masa-masa kuliah, namun pemikiran keagamaan dan tindakan mereka tetap mencerminkan kekhasan NU. Misalnya, melaksanakan dan membaca barazanji, tradisi ziarah kubur, tahlilan, *wiridan*, mengadakan Maulid Nabi Muhammad SAW di kantor, dan sebagainya. Bahkan, setiap kali membeli barang-barang baru, seperti kendaraan dan “naik rumah”, misalnya, mereka selalu menggelar barazanji, makan-makan, dan tak lupa, menyajikan onde-onde (*umba-umba*). Saya sendiri, meski bukan berasal dari kalangan NU, tapi saya juga melaksanakan tradisi keagamaan NU.

Sebagai orang yang lama tinggal di pesantren dan mempelajari kitab-kitab kuning, banyak yang mengira kalau anak lulusan pesantren itu selalu menampakkan wajah-wajah serius di ruang publik. Sebenarnya, anggapan ini tidak keliru. Boleh jadi, orang luar memandang, bahwa yang namanya anak pesantren, “bawaan” mereka pasti *jaim* (jaga image) dan karenanya, wajahnya pun menampakkan wajah serius. Namun, kalau mengenal mereka lagi lebih dekat dan akrab, mereka semua ternyata senang bercanda. Meskipun begitu, sebagai seorang santri, mereka juga merasakan gerak-geriknya diawasi oleh publik. Mereka takut berbuat negatif di manapun berada. Sebab, bila hal itu terjadi, publik akan membawa-bawa identitasnya sebagai seorang santri.

Tudungan publik yang biasanya kejam terhadap “pesakitan, kerap kali juga “mengulik” latar belakang orang bersangkutan sampai ke akar-akarnya. Analoginya begini: kalau bukan alumni pesantren (santri) berbuat salah, masyarakat awam mungkin saja memakluminya. Akan tetapi, pandangan masyarakat awam tentu sedikit berbeda apabila orang yang pernah mondok di pesantren (santri) melakukan

suatu tindakan di luar kewajaran seorang santri.

Padaahal, bagi santri itu sendiri, identitas itu sebenarnya bersifat cair, lentur, serta tidak kaku (Huda, 2010; Syuhudi, 2016), dan mereka pun menyadari hal tersebut. Intinya, bagaimana mereka mampu membawa diri dan menempatkan diri, serta tidak melakukan perbuatan yang menyimpang dari nilai-nilai ajaran Islam. Karena identitas itu lentur, tak heran, banyak pula santri yang terlihat bergaul akrab dengan kelompok manapun. Di kantor, saya melihat hampir semua teman-teman NU yang pernah mengenyam pendidikan pesantren menunjukkan hal seperti itu: mereka cukup mudah bergaul dan akrab dengan siapa saja, termasuk kelompok yang berberda dengan mereka. Selain itu, karena mungkin pernah lama berkecimpung dalam dunia aktivis pergerakan, mereka terlihat egaliter dan anti diskriminasi. Buktinya, mereka akrab dengan semua teman di kantor tanpa memandang jabatan dan golongan orang bersangkutan. Di lingkungan kantor, di sela-sela waktu istirahat, semua pegawai memiliki ruang terbuka yang sama untuk berdiskusi tentang apa saja: sepakbola, politik, penafsiran terhadap ayat atau hadis tertentu, dan lain-lain. Dalam arena diskusi, semua dipandang sederajat. Nyaris tidak ada pembatasan sekat-sekat kelas sosial di situ.

Yang mengejutkan, teman-teman *nahdliyin* di kantor juga cukup piawai diajak berbicara dan berdiskusi tentang sepakbola lokal dan internasional. Mereka tidak asal bicara, tetapi menyertainya dengan data dan fakta. Karena itu, bila sudah bicara sepakbola, obrolan bisa menjadi panjang dan seru. Apalagi, kalau mulai membahas pemain bola dan klub yang dijagokan. Pokoknya, tidak ada yang mau kalah. Perdebatannya pun bisa berlanjut selama berhari-hari. Keseruan ini bukan saja pada saat bertemu muka, tetapi juga terjadi di Grup *Whatsapp*. Namun, jangan lantas membayangkan keseruan ini akan berakhir dengan pertengkar,

*musuhan*, sampai adu jotos segala. Walau sama-sama saling ngotot dan terkesan tidak ada yang mau mengalah, tapi di sela-sela “pertengkaran” itu, selalu saja ada gelak tawa. Setelah semua usai, suasana kembali mencair dan kembali saling bercanda. Dan, dengan sendirinya, sama-sama melupakan peristiwa yang barusan terjadi.

### **Nilai-Nilai Keberagaman Anak-Anak Nahdliyin**

Nilai-nilai keberagaman anak-anak muda nahdliyin merujuk pada pandangan dan sikap Nahdlatul Ulama (NU) terkait keberagaman agama, budaya, dan sosial di Indonesia. NU sebagai organisasi Islam terbesar di Indonesia memiliki prinsip keberagaman dan toleransi, sehingga nilai-nilai tersebut juga tercermin dalam pandangan anak-anak yang tumbuh dan diasuh dalam lingkungan NU. Mereka diajarkan untuk menerima perbedaan dan menjunjung tinggi kerukunan antarumat beragama dan etnis di Indonesia. Mereka juga didorong untuk mempelajari dan menghormati kebudayaan dan keragaman adat istiadat di Indonesia. Nilai-nilai keberagaman ini selain diajarkan di pesantren, juga diajarkan melalui berbagai kegiatan sosial-keagamaan yang diadakan NU, seperti pengajian, pertemuan keluarga besar, dan sebagainya (Wawancara Syamsurijal dan Saprillah di Makassar).

Dalam praktiknya, anak-anak nahdliyin yang menginternalisasi nilai-nilai keberagaman ini cenderung memiliki sikap toleran dan menghargai perbedaan. Mereka lebih mampu menerima perbedaan agama dan budaya sebagai kekayaan dan anugerah, dan mampu hidup berdampingan dengan harmonis bersama warga yang berbeda agama dan etnis. Nilai-nilai keberagaman anak-anak muda nahdliyin dapat juga dilihat dengan perjuangan mereka terhadap toleransi dan kerukunan dalam keragaman agama dan budaya. Selama berinteraksi dengan anak-anak nahdliyin, mereka terlihat cukup serius menyikapi isu-isu minoritas, seperti agama minoritas, komunitas lokal, kesenjangan

gender, hingga masalah lingkungan.

Dari pandangan tersebut, saya bisa memberikan gambaran sederhana mengenai nilai-nilai keberagaman mereka, antara lain: (1) *Toleransi*; anak-anak nahdliyin diajarkan untuk menghargai dan menerima perbedaan dalam agama, suku, budaya, dan pandangan hidup. Mereka juga diajarkan untuk memperlakukan orang lain dengan toleransi, saling menghormati, dan tidak melakukan diskriminasi terhadap agama, suku, atau budaya orang lain; (2) *Persatuan* dan kesatuan; anak-anak nahdliyin diajarkan untuk saling menghormati dan menjunjung tinggi persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia, meskipun memiliki perbedaan agama dan budaya.

Selanjutnya, (3) *Kerukunan*; Anak-anak nahdliyin diajarkan untuk hidup harmonis dengan lingkungan sekitar dan menjaga keberlangsungan hubungan baik dengan orang lain; (4) *Keadilan sosial*; Anak-anak nahdliyin diajarkan untuk memperjuangkan keadilan sosial dan menolak segala bentuk diskriminasi, baik berdasarkan agama, suku, ras, maupun gender. Juga diajarkan untuk memperlakukan orang lain dengan adil, tanpa memandang agama, suku, atau budaya, serta tidak membedakan orang berdasarkan agama atau latar belakang budaya mereka; (5) *Kerja sama*; Anak-anak nahdliyin didorong untuk bekerja sama dalam kegiatan keagamaan dan kegiatan sosial lainnya, tanpa memandang perbedaan agama, suku, atau budaya. Mereka diajarkan bahwa dengan bekerja sama, mereka dapat mencapai tujuan yang lebih besar dan bermanfaat bagi semua orang; dan (6) *Kebersamaan*; Anak-anak nahdliyin diajarkan untuk saling membantu dan bersama-sama mengatasi masalah.

Dari nilai-nilai keberagaman yang mereka pegang itu, sejumlah teman nahdliyin memang terlihat cukup akrab dengan orang berbeda agama, kelompok minoritas, dan komunitas lokal di Sulawesi Selatan. Keakraban mereka dibuktikan dengan beberapa kali mereka menggelar

hajatan diskusi atau dialog lintas agama, termasuk melakukan pendampingan dan pembelaan terhadap kelompok yang mendapat perlakuan diskriminatif dari negara dan kelompok tertentu. Meski saya belum pernah terlibat secara langsung dalam pendampingan, namun melihat keakraban teman-teman nahdliyin dengan kelompok minoritas dan komunitas lokal, saya berkeyakinan bahwa relasi yang terbangun di antara mereka sudah berlangsung cukup lama. Dua teman kantor, Syamsurijal dan Sapriillah, menyatakan, mereka sudah bergaul akrab dengan beberapa kelompok minoritas dan komunitas lokal di Sulawesi Selatan sejak mahasiswa pada awal 2000-an. Komunitas lokal tersebut, antara lain, Komunitas Kajang di Bulukumba, Tolotang di Sidendeng Rappang, dan Bissu di Bone, Segeri Pangkep, dan Soppeng. Sampai saat ini, mereka masih menjalin hubungan dan saling melibatkan satu sama lain dalam berbagai kegiatan.

Pada suatu kesempatan riset, saya bersama Syamsurijal mengunjungi komunitas lokal adat Tanah Toa Kajang di Bulukumba, Sulawesi Selatan, dan Komunitas Bissu di Segeri Pangkep dan Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan. Walau sudah lama tak bertemu, orang Kajang dan bissu menyambut hangat kedatangannya. Malah, sebelum wawancara untuk riset dilakukan, mereka sempat bernostalgia dengan mengingat beberapa kejadian penting di masa lalu, saat Syamsurijal bersama anak-anak muda nahdliyin Makassar dan LAPAR melakukan pendampingan terhadap komunitas ini.

Melihat keakraban Syamsurijal dengan komunitas tersebut, saya akhirnya kecipratan “berkah.” Setidaknya, untuk melakukan riset, saya mendapat kemudahan dalam hal mencari dan mengumpulkan data lapangan (wawancara dan mengamati). Padahal, biasanya, untuk memasuki sebuah kebudayaan atau komunitas yang baru pertama kali dimasuki, kita mesti ditemani oleh orang lokal atau orang yang ditokohkan dalam

komunitas tersebut, yang nantinya dijadikan “pintu masuk” untuk meneliti komunitas tersebut. Secara fungsional, orang lokal tersebut bisa juga dijadikan informan, sekaligus petunjuk jalan untuk mendatangi orang-orang tertentu yang akan diwawancarai.

### ***Menjaga Identitas Kebangsaan dan Membangun Dialog Antarumat Beragama***

Corak berpikir anak-anak nahdliyin cenderung moderat serta tidak mudah menyalahkan pemahaman dari kelompok yang berbeda dari mereka. Sebagai contoh, ketika lagi heboh pemberitaan tentang adanya penyesatan suatu aliran tertentu dari ormas tertentu, maka teman-teman nahdliyin di kantor tidak lantas ikut latah menyesatkan aliran tersebut. Teman-teman juga tidak pernah memberikan stigma sesat, melainkan hanya memandang mereka sebagai aliran sempalan atau “aliran berbeda” dari *mainstream*. Teman-teman sangat berhati-hati memberikan kata sesat, karena hal tersebut dianggap menyangkut wilayah privat.

Selain itu, kalau pun mungkin dianggap sesat oleh kelompok (agama) dominan, kita juga tidak boleh dengan seenaknya membubarkan paksa atau melakukan intimidasi terhadap mereka. Dalam hal ini, teman-teman nahdliyin selalu menempatkan diri berada di tengah (moderat), dan sekaligus juga selalu memberikan ruang kepada kelompok yang dilabeli sesat tersebut untuk menjelaskan pemahaman keagamaan yang mereka.

Sebagai lembaga riset, kantor kami kerap menugaskan beberapa peneliti untuk meneliti dan mengkaji aliran tersebut. Ini juga dimaksudkan agar terjadi perjumpaan dan membuka ruang dialog antara peneliti dengan pimpinan, atau pengikut aliran yang dianggap sesat tersebut. Biasanya, hasil temuan riset tersebut tampak berbeda dari anggapan masyarakat umum, yang sebelumnya sudah terlanjur memandang mereka sesat. Contoh lain, anak-anak NU di kantor juga melakukan kritikan terhadap

ormas tertentu di Makassar, yang merazia buku-buku Marxisme dan Leninisme di sejumlah toko buku di Makassar. Saprillah, yang saat itu telah menjadi pimpinan di kantor kami, bahkan dengan tegas mengeritik kelompok yang melakukan aksi razia buku tersebut. Menurut Saprillah, tindakan razia buku merupakan suatu kemunduran dan tidak menghargai dunia intelektual (*Ormas Razia Buku "Komunis", Begini Komentar Balai Litbang Agama Makassar! Polda Sulsel Lakukan Ini? - Tribun-Timur.Com*, n.d.).

Sebelum Kementerian Agama menggaungkan konsep moderasi beragama pada 2019, NU termasuk salah satu ormas Islam yang sudah menerapkan dan cukup aktif berpartisipasi merawat dan menguatkan pondasi moderasi beragama di Indonesia. Pada dasarnya, apa yang dilakukan NU merupakan sikap mereka yang tidak bisa terlepas dari akidah *Ahlusunnah Waljama'ah* (Aswaja) sebagai pondasi dalam menyajikan moderasi beragama. Denys Lombard, dalam tulisannya "Zamakhshari Dhofier, Tradisi Pesantren, Studi tentang Pandangan Hidup Kyai" (1984), menjelaskan, gagasan moderasi beragama menonjolkan sikap *tawassuth* (moderat), *tawazun* (berimbang), *i'tidal* (bersikap adil), dan *tassamuh* (toleran).

Moderasi beragama juga merupakan suatu konsep yang mengacu pada sikap moderat atau seimbang dalam beragama, yang menolak ekstremisme dan fanatisme dalam memahami agama. Dalam praktiknya, moderasi beragama menekankan pada penghormatan terhadap keberagaman agama dan keyakinan, serta mempromosikan dialog antarumat beragama untuk mencapai pemahaman yang lebih baik tentang perbedaan agama. Karenanya, NU selalu tidak sepakat dengan berbagai macam tindakan dan ekspresi individu maupun kelompok yang mengambil sikap *tatharruf* (ekstrem) kepada kelompok tertentu, yang tentu saja, dari tindakannya tersebut bisa berdampak buruk terhadap ajaran Islam (Monang et al.,

2022).

Hilmy (2012) menyebutkan, konsep moderasi keislaman di Indonesia memiliki karakteristik, sebagai berikut: (1) ideologi non-kekerasan dalam mendakwahkan Islam; (2) mengadopsi pola kehidupan kehidupan modern beserta seluruh derivasinya, seperti demokrasi, HAM, sains dan teknologi; (3) penggunaan pemikiran rasional dalam mendekati dan memahami ajaran Islam; (4) menggunakan pendekatan kontekstual dalam memahami sumber-sumber ajaran Islam; dan (5) penggunaan ijtihad dalam menetapkan hukum Islam (*istinbat*). Hanya saja, karakteristik ini dapat diperluas lagi menjadi beberapa karakteristik, seperti toleransi, harmoni, dan kerjasama antar kelompok berbeda (Hilmy, 2012, 2019).

NU dalam bermoderasi memiliki sikap yang menolerir berbagai macam tradisi budaya di masyarakat. Menurut versi negara, Indonesia hanya mengakui enam agama. Namun, dalam keragaman budaya yang dimiliki Indonesia, ada juga masyarakat yang masih mempertahankan dan menganut agama-agama lokal atau aliran kepercayaan peninggalan leluhur mereka.

Dalam pengalaman saya bersama anak-anak NU, mereka sama sekali tidak pernah mengusik, apalagi sampai memberikan kata sesat terhadap agama lokal atau aliran kepercayaan. Sebaliknya, mereka justru memberikan advokasi kepada kelompok minoritas tersebut, serta melakukan pembelaan terhadap gangguan dan intimidasi kelompok mayoritas, atau perusahaan yang mengusik ketentraman hidup mereka.

Isu-isu kebangsaan juga menjadi fokus perhatian anak-anak NU. Ketika ada kelompok tertentu di Indonesia menggaungkan dan mewacanakan gagasan khilafah dan konsep Negara Islam Indonesia (NII), maka anak-anak NU dengan tegas menolak hal tersebut. Waktu pemerintah belum membubarkan Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) pada 2017, teman-teman nahdliyin di kantor kerap berdebat

dengan anak-anak HTI di laman *Facebook*. Saya amati, anak-anak HTI tampak kesulitan menjawab pertanyaan dari anak-anak nahdliyin yang ditulis di kolom laman tersebut. Apalagi, ketika berdebat itu, teman-teman NU kerap mengutip pendapat-pendapat ulama yang menolak pendirian negara khilafah. Intinya, sebagai negara dengan keragaman agama dan budaya lokal, negara khilafah dikatakan tidak pantas di bumi Indonesia. Karena itu, setiap kali anak-anak nahdliyin memberi tanggapan dan kemudian mencecar lagi dengan pertanyaan-pertanyaan lain, anak-anak HTI cenderung tidak membalas dengan tulisan, melainkan hanya menimpali dengan mengirim berita-berita atau foto-foto aksi mereka di lapangan, yang diambil dari media online.

HTI sendiri dibubarkan oleh pemerintah pada 19 Juli 2017, dengan mencabut status badan hukum organisasi kemasyarakatan mereka. HTI dibubarkan sesuai Perppu Nomor 2 Tahun 2017 tentang Organisasi Kemasyarakatan (*HTI Resmi Dibubarkan Pemerintah*, n.d.). Sementara itu, terhadap pendirian NII, NU sudah jauh-jauh hari telah mengambil sikap dengan menolak konsep NII Kartosuwiryo, yang memutuskan bahwa kedudukan Kepala Negara Indonesia (Soekarno) merupakan wilayah *waliy al-amri al-daruri bi al-shawkah*, atau pemegang pemerintahan sementara (*de facto*), dengan kekuasaan penuh seperti dicetuskan pada Konferensi Nasional Alim Ulama NU di Cipanas 1954 dan keputusan Mukhtamar NU ke-20 di Surabaya, 8-13 September 1954. Sampai sekarang, keputusan NU tidak pernah berubah. Mereka tetap menolak sistem khilafah di Indonesia (Farih, 2019).

Sebagai lembaga penelitian, kantor kami juga saat itu sempat beberapa kali mengusung tema-tema riset berkaitan Empat Pilar Kebangsaan, yaitu Pancasila, Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945, Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), dan Binneka Tunggal Ika. Riset ini dilakukan di sejumlah kabupaten/kota di Kawasan Timur

Indonesia. Sejauh ini, dari beberapa kali riset yang kami lakukan ditemukan, bahwa ternyata masih banyak orang (termasuk di antaranya Aparatur sipil Negara) bersikap anti Pancasila, tidak bersedia hormat kepada bendera Merah Putih, ingin mendirikan negara Islam, dan anti keragaman (budaya dan agama).

Sampai saat ini, anak-anak NU yang saya kenal tidak pernah berhenti untuk memperjuangkan Empat Pilar Kebangsaan tersebut, baik melalui diskusi-diskusi maupun kajian riset. Dengan demikian, melalui nilai-nilai tersebut, anak-anak NU tentunya diharapkan dapat menjadi agen perubahan positif dalam membangun dialog lintas keyakinan dan lintas kebudayaan, serta memperkuat keberagaman dan kerukunan di Indonesia.

## REFLEKSI

Di balik sederetan aktivitas anak-anak nahdliyin yang bernilai positif, ada juga catatan khusus buat mereka. *Pertama*, hal ini saya temukan ketika riset lapangan pada 2021 terkait Kerohanian Islam (Rohis) di beberapa Madrasah Aliyah dan SMAN di Bulukumba, Sulawesi Selatan (Syuhudi, 2021b). Dari pengalaman riset tersebut, secara mengejutkan, saya justru tidak menemukan organisasi sayap NU, seperti IPNU dan IPPNU, di sekolah-sekolah yang saya jadikan lokus riset.

Alhasil, aktivitas tarbiyah pada kegiatan rohis didominasi oleh jaringan Wahdah Islamiyah (WI), melalui dua organisasi sayapnya, Himpunan Pelajar Muslim Indonesia (HILMI) dan Ikatan Pelajar Muslimah Indonesia (IPMI) (Asbar, 2021). Padahal, dibanding NU, WI merupakan pendatang baru. Sementara itu, aktivis NU yang masuk dalam Banom lebih fokus mengurus masalah-masalah sosial kemasyarakatan, seperti membantu mencarikan donatur untuk orang-orang miskin yang mengidap penyakit langka dan melakukan pendampingan terhadap kelompok minoritas yang diabaikan negara.

Kaderisasi di tingkat pelajar hanya terdapat di pondok pesantren, atau

madrasah yang berafiliasi ke NU. Karenanya, IPNU dan IPPNU hanya tampak pada pesantren NU atau pesantren dan madrasah yang berafiliasi dengan NU. Bukannya kurang peduli dengan kaderisasi di internal sendiri, namun anak-anak muda nahdliyin di Bulukumba umumnya memilih untuk fokus ke isu-isu kemanusiaan dan lingkungan. Alasannya, mereka merasa tidak khawatir dengan paham keagamaan generasi muda di lingkungan internalnya, karena orang tua mereka sendiri mampu membentengi anak-anaknya dari pengaruh paham radikal. Namun, dengan pemikiran seperti ini, ada kesan kalau NU sepertinya hanya memikirkan diri sendiri, dan kurang memikirkan nasib generasi muda di luar kelompoknya, seperti masyarakat awam. Kita semua tidak tahu, di masa mendatang, boleh jadi, generasi muda yang berasal dari masyarakat awam serta minim pengetahuan agama akan tertarik masuk ke dalam kelompok radikal (Syuhudi, 2021a). Hal inilah, antara lain, yang bisa dijadikan “pekerjaan rumah” bagi anak-anak NU.

Catatan refleksi *kedua*, adalah tulisan Marcus Mietzner dan Burhanuddin Muhtadi tentang *The Myth of Pluralism: Nahdlatul Ulama and The Politics of Religious Tolerance in Indonesia* (2020). Dalam artikel tersebut dikatakan, mereka menampik berbagai literatur ilmiah yang menyebutkan NU pembela toleransi dan pluralisme beragama di Indonesia.

Dengan metode survei, mereka mengambil kesimpulan, bahwa terdapat ketidaksesuaian signifikan antara persepsi diri pimpinan NU dan pandangan aktual yang dipegang oleh akar rumput NU. Pengikut NU, kata penulis ini, pada umumnya tidak toleran terhadap agama minoritas, seperti populasi muslim lainnya, dan dalam beberapa kasus dituduh intoleran. Salah satu yang dicontohkan adalah pada keberpihakan NU kepada Presiden Petahana Jokowi selama Pemilihan Presiden 2019, di mana NU ingin menjauhkan kelompok-kelompok Islam dari kekuasaan (Mietzner & Muhtadi, 2020).

Ketika diterbitkan, artikel tersebut, tentu saja, mengundang reaksi keras dari kalangan akademisi NU maupun aktivis NU, yang tidak sependapat dengan Mietzner dan Muhtadi. Ridwan Al-Makassary, Dosen Universitas Islam International (UIII), dalam tulisannya di media online *arrahim.id*, menyimpulkan, temuan Mietzner dan Muhtadi yang menyebutkan pluralisme di tubuh NU adalah mitos dan pengikut NU intoleran, adalah sebuah “tuduhan” tidak berdasar, tidak tepat sasaran, dan meragukan. Riset tersebut diakui Ridwan tidak menampilkan sebuah potret holistik tentang keberadaan NU. Apalagi, temuan itu hanya didasarkan pada survei persepsi, yang menurut Ridwan, rawan manipulasi persepsi dan sikap para informan. Kelemahan lain dari riset Mietzner dan Muhtadi adalah mereka tidak menyertakan hasil wawancara mendalam informan serta mengabaikan fakta-fakta toleransi yang diperlihatkan oleh NU selama ini di tanah air (Al-Makassary, 2020).

Tanggapan *kedua* atas artikel tersebut datang dari Amin Mudzakkir, Peneliti Badan Riset dan Inovasi Nasional. Mudzakkir, yang juga aktivis NU, berpendapat, kedua penulis tersebut tidak menjelaskan apa yang dimaksudkan dengan pluralisme. Mereka hanya menjelaskan, bahwa pluralisme adalah pemahaman yang harus diterima dan diperjuangkan, dan sebaliknya, mereka tidak mempermasalahkan liberalisme.

Dari penjelasan Mudzakkir yang dilansir di media online, *alif.id*, ia kemudian menuding, bahwa kedua penulis itu curang, karena NU hanya dijadikan sekumpulan angka-angka yang ditafsir. Sementara itu, pengalaman individu NU dalam memperjuangkan pluralisme, seperti keberanian Rais Syuriah PBNU, KH Ahmad Ishomuddin, ketika membela Ahok di pengadilan dalam kasus penistaan agama, hanya dipandang sebagai kisah-kisah antropologis, yang secara statistik tidak berarti apa-apa bagi penulisnya (Mudzakkir, 2020).

Berdasarkan pengalaman bersama anak-anak muda nahdliyin di Makassar seperti saya sebutkan di atas, saya justru melihat mereka sejauh ini telah menjalankan praktik pluralisme dan toleransi yang cukup baik, bukan hanya mitos. Setidaknya, ini terlihat, misalnya, pada pengalaman nahdliyin di Makassar yang melakukan pendampingan terhadap kelompok berbeda, seperti komunitas adat Kajang, Komunitas Tolotang, kelompok Bissu, agama-agama lain, dan agama lokal (kelompok penghayat).

Bahkan, ketika kelompok LGBT di Makassar mendapat teror dan intimidasi dari kelompok tertentu di Makassar, nahdliyin bahkan siap “pasang badan.” Walau mungkin saja kurang setuju dengan perilaku dan cara pandang kelompok minoritas terhadap sesuatu yang mereka perjuangkan, kalangan nahdliyin tetap membelanya, karena mereka tidak senang melihat adanya penindasan dan intimidasi atas nama negara atau kelompok tertentu. Sayangnya, sikap ini sering disalahartikan oleh kelompok yang sejak dulu memang tidak menyukai NU, yang lantas beranggapan bahwa NU mendukung gerakan yang dilarang agama Islam, liberal, atau tuduhan-tuduhan negatif lainnya.

Sikap pluralisme juga ditunjukkan nahdliyin dengan tidak mempermasalahkan ekspresi keagamaan yang dilakukan oleh agama-agama minoritas, agama lokal, dan tradisi lokal, di ruang-ruang publik. Sebaliknya, hal-hal yang mendapat resistensi dari aktivis nahdliyin ialah orang-orang atau kelompok yang menentang atau menolak Pancasila, karena hal tersebut dianggap melanggar ideologi negara. Apalagi, disertai aksi-aksi yang meresahkan masyarakat, baik verbal maupun fisik. Kelompok yang cenderung bersikap radikal dan intoleran terhadap agama lain, juga akan mendapat resisten dari kalangan nahdliyin, karena tindakan tersebut dianggap berpotensi mengganggu kerukunan antarumat beragama di Indonesia.

## PENUTUP

Sebagai penutup dapat dikatakan, pengalaman yang saya dapatkan dari berinteraksi dengan anak-anak muda nahdliyin, adalah mereka ternyata memiliki nilai-nilai keberagaman dalam hal toleransi, nasionalisme, dan membuka ruang diskusi atau berdialog dengan orang-orang di luar kelompoknya (lintas keyakinan maupun lintas kebudayaan). Selama proses berinteraksi, anak-anak nahdliyin juga mampu menghargai perbedaan agama dan menjaga identitas keislaman mereka, sembari terus membuka diri dan ruang terhadap orang lain. Boleh jadi, karena teman-teman nahdliyin saya ini umumnya berlatarbelakang aktivis pergerakan, mereka kemudian mampu menunjukkan kemampuan berdialog dan berkomunikasi yang baik dengan orang-orang dari beragam agama dan budaya.

Dalam konteks masyarakat Indonesia yang multikultur dan multireligi, konsep moderasi beragama dapat menjadi panduan untuk membangun harmoni dan perdamaian antarpemeluk agama berbeda. Dari sini, anak-anak muda nahdliyin dapat dijadikan contoh dalam mengembangkan sikap moderasi dan toleransi terhadap perbedaan agama dan budaya. Walaupun anak-anak muda nahdliyin tak mengenal kata lelah untuk melakukan yang terbaik dalam hal keagamaan dan kemanusiaan, tidak bisa dipungkiri, selalu saja ada sisi-sisi lain dan celah kosong yang belum mereka isi. Tapi, tentunya, hal ini akan menjadi “pekerjaan rumah” kita bersama.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Makassary, R. (2020). *Pluralisme di NU: Mitos Atau Realitas?* - Arrahim.ID.  
<https://arrahim.id/ridwan/pluralisme-di-nu-mitos-atau-realitas/>
- Asbar, A. M. (2021). *Pos-Islamisme dalam Pendidikan Islam di Kabupaten Bulukumba: Disertasi*.
- Creswell, J. (2016). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Pustaka Pelajar.

- Emerson, R. M., Fretz, R. I., & Shaw, L. L. (2011). *Writing Ethnographic Fieldnotes*. University of Chicago Press.
- Farih, A. (2016). Nahdlatul Ulama (NU) dan Kontribusinya dalam Memperjuangkan Kemerdekaan dan Mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 24(2), 251–284.
- Farih, A. (2019). Konsistensi Nahdlatul Ulama'dalam Mempertahankan Pancasila dan Kedaulatan Negara Kesatuan Republik Indonesia di tengah Wacana Negara Islam. *Jurnal Politik Walisongo*, 1(1), 1–19.
- Geertz, C. (1973). *The Interpretation of Cultures*. Basic Books.
- Gus Yahya Klaim 59,2 Persen Pemeluk Islam di Indonesia Mengaku NU. (n.d.). Retrieved March 24, 2023, from <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20221026021709-32-865346/gus-yahya-klaim-592-persen-pemeluk-islam-di-indonesia-mengaku-nu>
- Haidar, M. A. (1998). Nahdatul Ulama dan Islam di Indonesia. *Jakarta: Gramedia*.
- Hilmy, M. (2012). Quo-vadis islam moderat indonesia? menimbang kembali modernisme nahdlatul ulama dan muhammadiyah. *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 36(2), 262–281.
- Hilmy, M. (2019). "Cetak Biru Moderasi Beragama: Urgensi Pandangan Normatif dan Aplikatif, dalam Moderasi Beragama dari Indonesia untuk Dunia" (A. Arifin (Ed.)). LKiS. *HTI Resmi Dibubarkan Pemerintah*. (n.d.). Retrieved March 29, 2023, from <https://nasional.kompas.com/read/2017/07/19/10180761/hti-resmi-dibubarkan-pemerintah>
- Huda, S. (2010). Orang Indonesia Tionghoa dan Persoalan Identitas. *Kontekstualita: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 25(1), 37091.
- Lembaga Advokasi dan Pendidikan Anak Rakyat - Wikipedia bahasa Indonesia, *ensiklopedia bebas*. (n.d.). Retrieved March 30, 2023, from [https://id.wikipedia.org/wiki/Lembaga\\_Advokasi\\_dan\\_Pendidikan\\_Anak\\_Rakyat](https://id.wikipedia.org/wiki/Lembaga_Advokasi_dan_Pendidikan_Anak_Rakyat)
- Machali, I. (2015). ISLAM DAN GLOBALISASI: Studi Atas Gerakan Ideologisasi Agama Majelis Tafsir Al-Quran di Yogyakarta. *Akademika: ISLAM DAN GLOBALISASI: Studi Atas Gerakan Ideologisasi Agama Majelis Tafsir Al-Quran Di Yogyakarta*, 20(1), 150–171.
- Mietzner, M., & Muhtadi, B. (2020). The myth of pluralism. *Contemporary Southeast Asia*, 42(1), 58–84.
- Monang, S., Saputra, B., & Harahap, A. (2022). Moderasi Beragama di Indonesia: Analisis Terhadap Akidah Ahlu Sunnah Wa Al-Jama'ah. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(01).
- Mudzakkir, A. (2020). *Benarkah Pluralisme di Tubuh NU Hanya Mitos? - Alif.ID*. <https://alif.id/read/amin-mudzakkir/benarkah-pluralisme-di-tubuh-nu-hanya-mitos-b230403p/>
- Nasir, N. (2015). Kyai dan Islam dalam Mempengaruhi perilaku memilih masyarakat Kota Tasikmalaya. *Jurnal Politik Profetik*, 3(2).
- Ormas Razia Buku "Komunis", Begini Komentar Balai Litbang Agama Makassar! Polda Sulsel Lakukan Ini? - Tribun-timur.com*. (n.d.). Retrieved April 1, 2023, from <https://makassar.tribunnews.com/2019/08/05/ormas-razia-buku-komunis-begini-komentar-balai-litbang-agama-makassar-polda-sulsel-lakukan-ini>
- Qomariyah, P. (2014). Respon Masyarakat Terhadap Peran Politik Kyai. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 9(1), 33–49.
- Salamuddin, S. (2019). Meneguhkan islam nusantara: Nahdlatul ulama dan falsafah pendidikan pesantren musthafawiyah. *Journal of Contemporary Islam and Muslim Societies*, 3(1), 36–67.

- Sayyi, A. (2020). *Pendidikan Islam Moderat (Studi Internalisasi Nilai-nilai Islam Moderat di Pesantren Annuqayah Daerah Lubangsa dan Pesantren Annuqayah Daerah Latee Guluk-guluk Sumenep)*.
- Sendjaja, S. D. (2014). Memahami Teori Komunikasi: Pendekatan, Pengertian, Kerangka Analisis, dan Perspektif. *Univeritas Tebruka: Modul Kegiatan Pembelajaran*.
- Shidqi, A. (2013). Respon Nahdlatul Ulama (NU) terhadap Wahabisme dan Implikasinya bagi Deradikalisasi Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 109–130.
- Shofi, M. (2015). *Tinjauan Hukum Islam Terhadap Peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW (Studi Komparasi Pendapat Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah di Desa Mayong Lor Kecamatan Mayong Kabupaten Jepara)*. STAIN Kudus.
- Spradley, J. P. (2007). *Metode Etnografi*. Tiara Wacana.
- Sugiri, A. (1997). Pola Kepemimpinan Kyai dalam Tubuh Nahdatul Ulama (NU). *Al Qalam*, 13(68), 15–24.
- Susanto, E. S. E. (2007). Kepemimpinan [Kharismatik] Kyai Dalam Perspektif Masyarakat Madura. *KARSA: Journal of Social and Islamic Culture*, 30–40.
- Syuhudi, M. I. (2016). Geliat Politik Identitas di Kota Manado. *HARMONI*, 15(2), 56–66.
- Syuhudi, M. I. (2021a). *Laporan Penelitian Toleransi Beragama di Kalangan Aktivistis Kerohanian Islam (Rohis) di Kabupaten Bulukumba*.
- Syuhudi, M. I. (2021b). MENGURAI TOLERANSI BERAGAMA DI KEROHANIAN ISLAM (ROHIS) DI KABUPATEN BULUKUMBA. *MIMIKRI*, 7(2), 200–222.
- Ulum, M. (2017). Tradisi Dakwah Nahdlatul Ulama (NU) di Indonesia. *Al Iman: Jurnal Keislaman Dan Kemasyarakatan*, 1(01), 139–169.
- Wirawan, D. I. (2012). *Teori-teori Sosial dalam Tiga Paradigma: fakta sosial, definisi sosial, dan perilaku sosial*. Kencana.

# JURNAL MIMIKRI

Jurnal Agama dan Kebudayaan  
ISSN: 2476-320  
E-ISSN: 2775-068X

Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar  
Kementerian Agama

## PEDOMAN PENULISAN JURNAL MIMIKRI

- ▢ Artikel ditulis dengan bahasa Indonesia dalam bidang kajian yang meliputi; Sosial, Agama dan Kebudayaan;
- ▢ Artikel ditulis dengan kaidah tata bahasa dan kosa kata bahasa Indonesia yang baku, baik, dan benar. Hindari penggunaan ungkapan lisan yang tidak sesuai dengan jalur bahasa ilmiah. Agar memfasilitasi para editor penulis diharapkan menggunakan *spelling check*.
- ▢ Artikel minimal 3500 kata dan tidak boleh melebihi 8000 kata.

### A. Sistematika Penulisan

1. Judul
2. Nama penulis, lembaga penulis, alamat lembaga, dan email
3. Abstrak
4. Kata kunci
5. Pendahuluan (latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kajianpustaka, literatur review (tulisan terkait)
6. Metodologi
7. Pembahasan (temuan dan analisis)
8. Penutup
9. Ucapan terima kasih
10. Daftar Pustaka menggunakan aplikasi Mendeley atau Zatero
11. Lampiran (jika ada)

### B. Ketentuan Penulisan

1. Judul
  - Judul ditulis dengan huruf kapital semua dibagian tengah atas pada halaman pertama
  - Judul harus ringkas (6-9 kata). Hindari menggunakan kata seperti analisis, studi, kajian, penelitian, pengaruh, dan lain sebagainya.

- Judul mencerminkan isi artikel. Jangan menggunakan judul yang sulit dipahami;
  - Judul menggunakan (Bahasa Indonesia)
2. Nama penulis, lembaga penulis, alamat lembaga, dan email
- Nama lengkap penulis (tanpa gelar akademik), alamat lembaga, dan alamat email penulis yang tertulis di bawah judul.
  - Penulis yang lebih dari satu orang, menggunakan kata penghubung “dan” bukan “&”.
3. Abstrak
- Abstrak ditulis satu paragraf sebelum isi naskah.
  - Abstrak ditulis dalam bahasa Indonesia.
  - Abstrak mencakup esensi utuh penelitian, metode dan pentingnya temuan, dan saran atau kontribusi tulisan;
  - Abstrak Bahasa Indonesia maksimal 250 kata
4. Kata kunci
- Kata kunci Bahasa Indonesia (4-5 kata)
  - Kata kunci (keywords) ditulis dengan huruf tebal (*bold* dan *italic*)
5. Pendahuluan
- Memuat latar belakang, urgensi penelitian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka (tulisan terkait).
  - Hindari menggunakan singkatan seperti dll, dst. krn. dsb. dan lain sebagainya.
  - Singkatan institusi dan lain sebagainya hendaknya ditulis lengkap pada pertama munculnya.
  - Jangan menggunakan huruf tebal, huruf yang digarisbawahi, atau huruf dengan tanda yang lain.
  - Kata dalam bahasa lain daripada bahasa yang digunakan dalam artikel dimiringkan.
  - Jangan miringkan kata yang ingin dititikberatkan. Kata yang dititikberatkan ditandai dengan tanda kutipan (“) sebelum dan setelah kata atau ungkapan yang ingin dititikberatkan.
  - Kutipan harus jelas di mana awal dan akhirnya. Kutipan diawali dan diakhiri dengan tanda kutipan tunggal (,). Kutipan dalam kutipan diawali dan diakhiri dengan tanda kutipan rangkap (“”).
  - Penulisan acuan menggunakan *innote*, contoh Arifuddin Ismail (2014:88) atau (Arifuddin Ismail, 2014: 99).
6. Metodologi
- Memuat berbagai teknik dan strategi yang digunakan dalam penulisan artikel

## 7. Pembahasan

- Merupakan inti dari pembahasan yang berusaha menjawab rumusan masalah penelitian yang diangkat dan dianalisis secara deskripsi dan interpretasi data-data. Pembahasan dilakukan secara mendalam yang didasarkan pada teori-teori yang digunakan.
- Untuk tabel dan gambar (grafik) sebagai lampiran dicantumkan pada halaman sesudah teks. Sedangkan tabel atau gambar, baik di dalam naskah maupun bukan harus diberi nomor urut.
- Tabel atau gambar harus disertai judul. Judul tabel diletakkan di atas tabel sedangkan judul gambar diletakkan di bawah gambar.
- Sumber acuan tabel atau gambar dicantumkan di bawah tabel atau gambar.
- Garis tabel yang dimunculkan hanya pada bagian *header* dan garis bagian paling bawah tabel sedangkan untuk garis vertikal pemisah kolom tidak dimunculkan.
- Tabel atau gambar bisa diedit dan dalam tampilan berwarna yang representatif.
- Ukuran resolusi gambar minimal 300 dpi.

Contoh Penyajian Tabel:

Tabel 1. Jumlah Penduduk Menurut Agama di Kota Balikpapan

No	Kecamatan	Total	Pemeluk Agama				
			Islam	Kristen	Katholik	Hindu	Budha
1	Balikpapan Barat	88,288	83,030	2,549	777	96	1,836
2	Balikpapan Utara	120,265	109,710	7,376	2,046	350	783
3	Balikpapan Timur	63,653	59,419	3,423	669	61	81
4	Balikpapan Tengah	108,513	93,942	11,164	1,716	243	1,448
5	Balikpapan Selatan	215,265	186,212	20,417	5,070	923	2,634
	Jumlah	595,975	532,313	44,929	10,278	1,673	6,782

Sumber: BPS Kota Balikpapan, 2011

Contoh Penyajian Gambar:

Gambar 1. Masjid Shital Mustaqiem



Sumber: Dokumen Masjid Shital Muataqiem Samarinda, 2012

## 8. Penutup

Memuat kesimpulan dari pembahasan penelitian yang telah dilakukan

## 9. Ucapan terima kasih

Ucapan terima kasih berisi wujud penghargaan terhadap pihak-pihak yang terlibat dalam penelitian dan penyusunan artikel yang ditujukan kepada siapa saja yang patut diberikan ucapan terima kasih, baik secara lembaga/institusi, pemberi donor ataupun individu.

## 10. Daftar Pustaka

Daftar rujukan yang digunakan dalam penulisan artikel minimal 15 (buku, jurnal nasional dan International). Hindari rujukan dari internet yang tidak dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Daftar rujukan ditulis sebagai berikut:

- Nama penulis: nama keluarga dahulu disusul dengan nama pribadi. Kalau tidak ada nama keluarga, nama ditulis seadanya.
- Tahun terbitan
- Judul: judul buku ditulis dengan huruf miring. Judul artikel ditulis di antara tanda kutip (,) disusul dengan koma dan tidak memakai huruf miring. Jurnal atau majalah atau buku dari mana artikel dirujuk ditulis dengan huruf miring.
- Informasi tentang tempat dan nama penerbit.
- Setiap rujukan berakhir dengan titik (.)
- Menggunakan aplikasi Mendeley atau Zetero

### **Contoh buku:**

Wahid, Abdurrahman. 2006. *Islamku Islam Anda Islam Kita. Agama Masyarakat Negara Demokrasi*. Jakarta: The Wahid Institute.

### **Contoh artikel:**

Budiman, Manneke. 2011. „Ethnicity and the performance of identity“, Wacana 13/2.  
Ricklefs, M.C. 2008. „Religion, Politics and Social Dynamics in Java: Historical and Contemporary Rhymes“, dalam: Greg Fealy dan Sally White (eds) *Expressing Islam. Religious Life and Politics in Indonesia*. Singapore: Institute of Southeast Asian Studies.

## C. Pengiriman Artikel

- Artikel dikirimkan sebanyak 2 rangkap dan *softcopy* berupa file. File bisadikirim melalui link OJS [:Mimikri](#).
- Artikel yang dikirim **wajib** dilampiri biodata ringkas dan surat pernyataan keaslian tulisan.
- Penulis yang menyerahkan artikelnya harus menjamin bahwa naskah yang diajukan tidak melanggar hak cipta, belum dipublikasikan atau telah diterima untuk dipublikasi oleh jurnal lainnya.
- Kepastian naskah dimuat atau tidak, akan diberitahukan secara tertulis. Artikel yang tidak dimuat tidak akan dikembalikan.

**Alamat Jurnal Mimikri:**

**Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar  
Kementerian Agama**

**Jalan A.P.Pettarani No.72 Makassar**

**Kontak Pimpinan Redaksi**

**Nasrun Karami Alboneh : 081355661118/ Nur Saripati Risca: 081244164526**

**E-mail: [mimikrijurnal@gmail.com](mailto:mimikrijurnal@gmail.com)**

Makassar, 17 Januari 2022  
Pemimpin Redaksi

Nasrun Karami Alboneh